

Volume: 9
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Analisis Bentuk Lagu Nyanyian *Penanian Dolo*
Berjudul “Allo Lendu’ Bulan Lendu”**

Rinda Lorensa Kombong

Slamet Haryono

Malarsih

Universitas Negeri Semarang

Pos-el: rindalorensakombong17@students.unnes.ac.id

slametharyono@mail.unnes.ac.id

malarsih@mail.unnes.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1533

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur bentuk lagu berjudul “Allo Lendu’ Bulan Lendu” yang merupakan bagian dari nyanyian *Penanian Dolo* di Gandangbatu Sillanan Toraja pada upacara kematian yang mulai redup karena kidung-kidung nyanyian baru dalam ibadah Gereja. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnomusikologi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu” memiliki kemiripan melodi pada Kidung Jemaat No. 331 berjudul “Siang, Malam, Musim, Tahun”. Bentuknya bentuk dua bagian kalimat A dan B, sehingga berpola $AB = A(a, a') B(b, a')$, Motifnya tergolong sederhana penuh pengulangan, terlihat dari bentuk melodi yang mengulangi motif secara harafiah dari melodi temanya.

Kata Kunci

Bentuk lagu, nyanyian, *Penanian Dolo*, Tana Toraja

Abstract

This research was conducted to analyze the structure of the song entitled "Allo Lendu' Bulan Lendu" which is part of the Penanian dolo song in Gandangbatu Sillanan Toraja at death ceremonies which is starting to fade because of the new songs in Church services. Researchers used a qualitative research method with an ethnomusicological approach. Based on the results of data analysis, it was found that the song "Allo Lendu' Bulan Lendu" has a similar melody to the Song of the Congregation No. 331 entitled "Day, Night, Season, Year". The form is in the form of two parts of sentences A and B, so that the pattern is $AB=A(a, a') B(b, a')$. The motif is relatively simple and full of repetition, as can be seen from each melody form which literally repeats the motif from the melody theme.

Keywords

Structure of song, song, Penanian Dolo, Tana Toraja

Pendahuluan

Nyanyian adalah salah satu bagian dari musik itu sendiri. Nyanyian dapat didefinisikan sebagai alat/wadah untuk mencurahkan pikiran dan perasaan seseorang untuk berkomunikasi yang membutuhkan kata-kata. Musik vokal yang menurut esensinya berhubungan erat dengan seni sastra. Melodi-melodi dalam bernyanyi adalah salah satu unsur musik sedangkan lirik merupakan karya sastra. Dua cabang seni ini berjalan beriringan, inilah satu keistimewaan dari bernyanyi. Musik dan nyanyian memiliki peranan penting dalam peribadahan nasrani yaitu

sebagai sarana untuk mewujudkan persekutuan orang kristen sebagai tubuh Kristus, peneguhan komitmen pribadi maupun bersama dan sebagai sarana penyampaian doa kepada Tuhan. Dalam peribadatan, nyanyian digunakan untuk menyatakan kebaikan, kekudusan, keadilan, serta kemuliaan Tuhan, dimana nyanyian ini mengandung banyak pesan serta ajaran yang sarat dengan pemberitaan Injil Kristen (Rahardja & Tumimbang, 2020). Selain itu makna lirik dari nyanyian jemaat juga selalu menjadi kekuatan dan hiburan tersendiri bagi seseorang ketika dalam masa kesulitan.

Penanian Dolo adalah kumpulan nyanyian rohani yang dipergunakan di dalam peribadatan Kristen. Definisi *Penanian Dolo* menurut Todingallo dalam (Rapa' & Gulo, 2020) merupakan kumpulan nyanyian-nyanyian rohani kristen yang ditata oleh beberapa zending bersama dengan beberapa tokoh masyarakat Toraja, dapat diamati dari asal katanya "*Penanian*" adalah nyanyian sedangkan "*Dolo*" adalah dulu/lalu/lampau, dengan demikian *Penanian Dolo* adalah nyanyian pada masa dulu/lalu/lampau. Nyanyian ini pertama kali diperkenalkan oleh para misionaris ketika melaksanakan penginjilan di suku Toraja.

Jauh sebelum pekabaran Injil masuk di Toraja masyarakat setempat telah memeluk suatu kepercayaan nenek moyang yang disebut *Aluk Todolo*. Tentu saja kepercayaan ini berpengaruh besar dan signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja, tingkah laku, pola pikir, relasi antarsesama manusia dan alam sekitar yang berkenan dengan rasa. Secara ekspilisit dapat dilihat dari dua rangkaian upacara adat Toraja yaitu, upacara adat *Rambu tuka'* (yaitu upacara penyembahan kepada dewa-dewa kepercayaan orang Toraja) sedangkan upacara adat *Rambu solo'* (yaitu upacara penyembahan kepada arwah, leluhur) (Sarira, 1996). Upacara yang paling dominan apabila ditinjau dari intensitasnya adalah pelaksanaan upacara *Rambu solo'*. Upacara *Rambu solo'* merupakan rangkaian/susunan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dari sejak meninggalnya kerabat sampai pada pemakaman/penguburannya.

Terlaksananya *Rambu solo'* adalah bentuk penghormatan terakhir dari pada kerabat dan dipercayai sebagai pengantaran arwah kerabat yang meninggal menuju nirwana yang bertempat di *Puya*. Di dalam rangkaiannya tentu saja ada pengusungan jenazah dari rumah duka menuju liang kubur. Mengusung jenazah adalah kebiasaan yang dipraktikkan di seluruh daerah. Unikny di salah satu daerah bagian selatan Kabupaten Tana Toraja tepatnya Kecamatan Gandangbatu Sillanan, masyarakatnya mengusung jenazah diiringi nyanyian-nyanyian rohani berbahasa Toraja.

Kebiasaan ini adalah salah satu bentuk pelestarian nyanyian *Penanian Dolo* yang dahulu di bawah oleh misionaris yang kemudian lambat laun telah di kalah pamor oleh kidung-kidung baru di dalam peribadatan gereja. Masyarakat Gandangbatu Sillanan mempertahankan nyanyian-nyanyian ini dengan praktek yang berbeda. *Penanian Dolo* sangat dekat dengan mereka, karena melalui nyanyian *Penanian Dolo* nampak kebersamaan dan pemersatu antar masyarakat Gandangbatu sillanan. Selain itu makna yang tersirat dalam lirik nyanyian *Penanian Dolo* adalah berisi hiburan dan kekuatan bagi keluarga yang berduka karena kehilangan salah satu kerabat. Oleh karena itu orang yang kehilangan membutuhkan media untuk mengembalikan suasana hati yang baik, spirit vitalitas baru dan kekuatan baru. musik adalah salah satu media yang berdampak positif, memiliki peran dalam mengurangi hormon

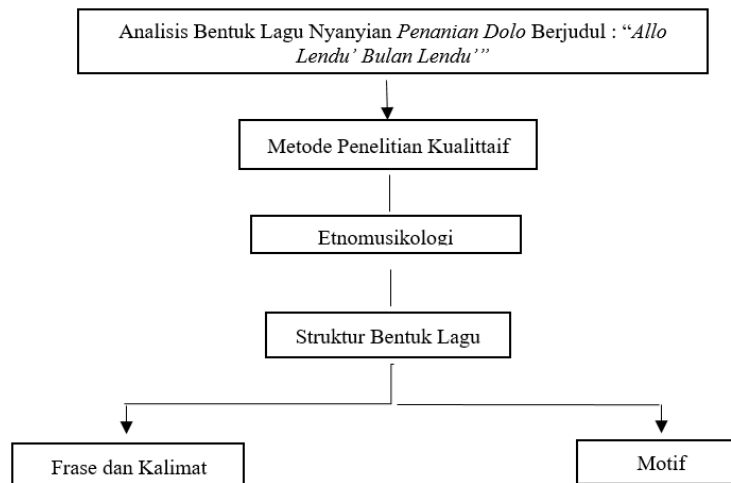


stres dan meningkatkan hormon oksitosin dan dopamin dalam hal ini memberi efek rasa bahagia.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur bentuk lagu salah satu nyanyian *Penanian Dolo* yang berjudul “Allo Lendu’ Bulan Lendu” sebagai unsur kebaruan penelitian sebelumnya. Selain itu hasil penelitian dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat di bidang sosial budaya ataupun kesenian dari suku Toraja khususnya melalui kajian etnomusikologi. Kajian etnomusikologi merupakan ilmu lapangan yang objek kajiannya mengenai musik (Almanda dkk., 2022). Meskipun penelitian tentang eksistensi *Penanian Dolo* masih tergolong minim dapat dilihat dari jumlah tulisan yang dipublikasi melalui artikel ilmiah. Berikut beberapa penelitian/kajian sebelumnya, Rapa’ & Gulo (2020) menemukan bahwa ada perubahan yang terjadi dalam ritual kematian di Gandangbatu yang awalnya ritual kematian dilakoni *Badong* dan saat ini bergeser menjadi *Penanian Dolo* yang merupakan produk Kristen. Tandililing dkk., (2022) dalam tulisannya menjelaskan bahwa komposisi musik salah satu nyanyian *Penanian Dolo* yang berjudul “Ia Ke Ka’tumi Sunga’ku” berbentuk dua bagian dengan potongan kalimat simetris (AA’BA’). Kombong dkk., (2023) menganalisis tentang bentuk penyajian *Penanian Dolo* pada ritual *Ma’bulle Tomate*, berdasarkan analisisnya ditemukan bahwa penyajiannya berbentuk situasional dan tidak memandang genre apapun secara kodrati.

Metode

Metode dapat didefinisikan sebagai salah satu cara untuk melakukan sesuatu secara terarah dan sistematis (Rohidi, 2021). Sejalan dengan itu menurut (Sakanthi & Lestari, 2019) metode penelitian adalah tata cara untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang analisisnya lebih menekankan kepada dinamika antarfenomena yang sedang diamati menggunakan logika ilmiah dengan menggunakan pendekatan ilmu etnomusikologi. Studi musik memerlukan penekanan pada teks dan konteksnya, dimana teks merupakan peraturan nada dan aspek estetisnya sedangkan konteksnya adalah studi musik yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakatnya. Etnomusikologi adalah ilmu pengetahuan yang meninjau berbagai macam budaya manusia baik dari segi fisik, nilai sosial budaya sampai musik etniknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: observasi yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan, penulis melakukan observasi melalui peninjauan dan pengamatan ke lokasi penelitian serta melihat dan mengamati secara langsung penyajian ataupun yang berkaitan langsung dengan tradisi *Penanian Dolo* dalam *Ma’bulle Tomate* serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat di Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja. Berikut adalah bagan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Metode Penelitian yang Digunakan
Sumber: Data Olahan Penulis

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Lanskap Toraja adalah pegunungan yang menyimpan keindahan alam yang luar biasa (Waterson, 2006). Toraja juga dikenal karena adat serta budayanya yang unik, itulah sebabnya menjadi daya tarik bagi para wisatawan (Rerung., dkk 2021). Suku Toraja adalah pusat pariwisata yang maju di Sulawesi; dari objek wisatanya, adat, budaya dan keindahan alamnya yang masih lestari (Sugiharto, 2016). Penelitian ini berada di Lembang Buntu Tabang Kecamatan Gandangbatu Sillanan bagian Selatan Kabupaten Tana Toraja yang berjarak ± 15 km² dari gerbang perbatasan Tana Toraja-Enrekang dan bisa ditempuh dengan transportasi selama ± 1 jam. Salah satu bentuk kesenian yang masih menjaga eksistensinya secara turun temurun adalah mengumandangkan nyanyian *Penanian Dolo* pada upacara kematian dalam hal ini *rambu' Solo'*.

Kesenian yang termuat pada upacara *rambu solo'* adalah ungkapan kesedihan, keluh kesah, dan deifikasi kepada yang mati. Komponen penting dalam suatu peradaban manusia sebagai wadah berekspresi adalah berkesenian (Tamonob dkk., 2023). Kesenian adalah komponen yang tidak dapat berubah-ubah dalam setiap budaya dan selalu erat kaitannya dengan kehidupan manusia (Nurfah, 2022). Menurut kepercayaan orang Toraja, kesenian-kesenian yang disajikan pada upacara adat tidak hanya dipandang sebagai ungkapan keluh-kesah, rintihan hati tetapi juga mengungkapkan awal yang indah sekaligus antisipasi pada masa mendatang. Upacara adat yang dilakukan orang Toraja didasari oleh kepercayaan atau keyakinan leluhur mereka (Guntara dkk., 2016).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa jauh sebelum Injil Kristen masuk di Toraja, masyarakatnya telah menganut kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang). Perjumpaan antara ajaran Kristen dan nilai-nilai *Aluk Todolo* tentu saja membawa persepsi dan orientasi nilai yang berbeda. Pada tahun 1907 pemerintah Kolonial Belanda mulai berkuasa di Toraja bersamaan dengan itu dimulai jugalah pemberitaan injil Kristen oleh *Protestansche Kerk* atau Gereja Protestan Indonesia (GPI). Kemudian pada tahun 1915 pekabaran Injil yang dilakukan GPI diserahkan kepada *Zending Gereformeerde*



Zendingsbond (GZB). Konsep pemberitaan injil yang dilakukan GZB ini lebih mendasar, berencana dan teratur di Toraja. Tujuan GZB ialah memberitakan firman Allah kepada yang tidak memilikinya, selain itu GZB berlatar belakang pietis dalam artian sangat mementingkan kesalehan, kesucian hidup, dan sebagai protes terhadap ajaran kehidupan rohani yang tidak mendasar sebelumnya (Sarira, 1996).

Berbagai metode pengabaran Injil firman Allah dan nyanyian Kristen diaplikasikan oleh Zending, antara lain para utusan Zending dibantu oleh guru-guru sekolah yang berasal dari Ambon, Manado, dan Sangir. Sekolah adalah sarana yang sangat efektif dalam pembaruan masyarakat Toraja termasuk Injil Kristen. Zending GZB telah membuka sekolah rakyat yang menyebar sampai pelosok-pelosok daerah Toraja. Nyanyian *Penanian Dolo* sering diajarkan dan dinyanyikan oleh para siswa di sekolah pada masa itu kemudian saat ini dilestarikan oleh masyarakat Gandangbatu Sillanan yang dikemas dalam upacara kematian. Musik dan tarian telah lama berperan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Sulawesi Selatan (Sutton, 1995, p. 672)



Gambar 2. Pengusungan jenazah ke liang kubur dari rumah duka
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Nyanyian *Penanian Dolo* digunakan sebagai iringan dalam pengusungan jenazah menuju liang kubur dan disamping itu sebagai penghiburan bagi keluarga yang berduka. Bentuk penyajian *Penanian Dolo* pada upacara kematian di Gandangbatu Sillanan berbentuk situasional (Kombong dkk., 2023). Gerakan melodinya sederhana dan mudah dipelajari, dalam pelantunannya terkadang masyarakat memberi sedikit harmoni pembagian tiga suara (Tandililing dkk., 2022). Selanjutnya adalah partitur hasil transkripsi yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil dokumentasi rekaman yang diperoleh ketika melakukan penelitian.

ALLO LENDU' BULAN LENDU'

Soprano
Alto

5
S.
A.

9
S.
A.

13
S.
A.

Gambar 3. Notasi 1 Partitur Lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu”
Sumber: Transkripsi oleh Penulis

Pembahasan

Analisis Bentuk Lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu”

Lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu” adalah salah satu dari kumpulan nyanyian *Penanian Dolo* pada upacara kematian di Gandangbatu Sillanan, setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang ada ditemukan bahwa melodi nyanyian ini sama persis pada kidung nyanyian Kristen, dalam Kidung Jemaat No. 331 yang berjudul asli “Siang, Malam, Musim, Tahun”, ciptaan Herrnhut pada awal abad XVIII ditulis oleh Rhijnvis F dan diterjemahkan oleh H.A. Pandopo dan J.M. Malessy (Yayasan Musik Gerejawi, 1985). Tentu saja nyanyian ini digunakan di peribadatan gereja di Gandangbatu Sillanan. Melalui analisis data dan wawancara, makna lirik yang terkandung dalam kidung dan *Penanian Dolo* yang dikumandangkan pada upacara kematian memiliki arti yang kurang lebih sama.

Sampel ini merupakan lagu yang bersekat 4/4 dan terdiri dari 16 birama nada dasar Es. Namun tidak ada keterangan kecepatan tempo secara tertulis yang digunakan ketika nyanyian ini dilantunkan di “lapangan” tetapi dari hasil dokumentasi, nyanyian ini dinyanyikan dengan rata-rata tempo 66 (Adagietto) yang dinyanyikan dengan diperlambat sesuai dengan gaya bernyanyi masyarakat Gandangbatu. Bila ditinjau dari segi harmoni, maka dalam pelantunan nyanyian ini memiliki harmoni yang merupakan pengembangan inversi akor yang merujuk pada bunyi melodi utama dengan membentuk suara alto. Berikut rincian struktur sampel berjudul “Allo Lendu’ Bulan Lendu”.

1. Frase dan Kalimat

Frase merupakan suatu usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat. Kalimat (periode) adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 ataupun 16 birama) dan merupakan suatu kesatuan (Prier, 2017). Lagu ini digolongkan ke dalam bagian, yaitu A-B berarti dua bagian. Hal ini ditekankan oleh Prier bahwa, bentuk lagu dua bagian adalah lagu dengan dua kalimat atau periode yang berbeda. Kalimat pertama (A) dan (B) tidak harus sama panjangnya. Biasanya kalimat A ditutup akord tonika, atau dimodulasi ke dominan. Masing-masing kalimat A dan B terdiri dari sepasang frase yaitu *frase antecedens* dan *frase consequens*. Untuk mengetahui bentuk lagu pada sampel lagu pertama maka dirincikan sebagai berikut.

KALIMAT A

Soprano

Alto

Al - lo len - du' bu - lan len - du' ta - un len - du' du - ka mo,

KALIMAT A

S.

A.

ron - don su - si da - un ka - yu na i - ri' a - ngin ba - ra'.

Gambar 4. Notasi 2 Kalimat A
Sumber: Transkripsi oleh Penulis



Notasi di atas menunjukkan birama 1-8 lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu’”, merupakan bentuk kalimat A. Kalimat lagu ini dibentuk oleh *frase antecedens* dan *frase consequens*. *Fraser antecedens*/kalimat tanya (a) terletak pada bar 1-4 sedangkan *frase consequens*/kalimat jawab (a’) terletak pada bar 5-8. *Fraser consequens*/kalimat jawab merupakan pengulangan dengan variasi yang sama dari *frase antecedens*/kalimat tanya dalam hal ini disebut repetitif sehingga pola lagu kalimat A adalah A (a, a’). Sebagai jawaban dari *frase antecedens*, *frase consequens* berhenti dengan akor Tonika yang artinya jawaban dari pertanyaan (a). Adapun pembahasan tentang bentuk lagu kalimat B pada sampel yang diteliti, diuraikan sebagai berikut.

Gambar 5. Notasi 3 Kalimat B
Sumber: Transkripsi oleh Penulis

Kalimat B terdiri dari 8 bar yang dimulai dari bar 9-18. Dibangun oleh *frase antecedens*, diberi kode (b) ditandai dari bar 9 sampai 12, lalu *frase consequens* diberi kode (a’) ditandai dari bar 13 sampai 16. Pertanyaan dari kalimat A juga dipakai sebagai jawaban kalimat B. *Fraser consequens* kalimat B (a’) mengulang variasi yang sama (*repetitif*) dari frase kalimat A sehingga kodenya adalah B (b, a’), maka secara utuh lagu ini berbentuk dua bagian yaitu, A B = A (a, a’) B (b, a’).

2. Motif

Menurut teori Prier motif merupakan bagian dari lagu yang dibangun dari beberapa nada dan dipadukan dengan suatu gagasan. Karena motif merupakan unsur lagu, maka sebuah motif lazimnya akan berulang-ulang (harafiah). Berikut uraian motif kalimat A pada lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu’”.

a. Motif Kalimat A pada Lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu’”

Motif pada lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu’” dapat dikatakan sederhana dan penuh dengan pengulangan. Dimulai pada birama 1-2, motif (*m*) pada kalimat A adalah tema utama yang akan menjiwai motif-motif seterusnya, karena kebanyakan motif yang lain adalah perluasan dari motif pertama dalam sebuah lagu. Kemudian motif pada birama 3-4 adalah ulangan pada tingkat lain dilihat pada nada dalam birama 3 dimulai dengan nada g-f-es-f sedangkan pada birama 4 dimulai dengan nada es-d-es (nada Es pada nada terakhir bernilai 2 ketuk, sehingga jumlah nilai not pada dua birama ini sama) maka motif pada fase ini adalah sekuens turun. Dimana sekuens turun adalah motif yang diulang pada tingkat nada (menurun). Sedangkan kalimat jawaban akan menjadi tempat terjadinya sekuens turun. Namun sekuens turun bisa saja ada pada kalimat kedua sebuah lagu.

Meskipun apabila terjadi sekuens naik-turun tidak hanya harus mengikut “induknya”; tetapi juga berada pada tingkat yang lain.

Motif birama 5-6 merupakan ulangan harafiah dari motif pada birama 1-2. Ulangan harafiah bertujuan untuk mengintesipkan suatu kesan/ menegaskan suatu pesan. Hal ini dapat dilihat pada notasi motif birama 1-2 dan birama 5-6 seperti di bawah ini.

Motif birama 7-8 merupakan ulangan harafiah dari motif birama 3-4, maksudnya disini kiranya untuk meningkatkan perhatian, memiliki arti kembali mengulang pada waktu yang sama. Dapat dilihat dari notasi birama 3-4 dan birama 7-8 di bawah ini.

b. Motif pada Kalimat B lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu”

Motif *frase antecedens* (b) kalimat B lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu” dapat dilihat pada birama 9-10 merupakan pembalikan (*inversion*) bebas setelah penulis memperhatikan arahnya. Prier, (2017) menyatakan bahwa apabila terjadi pembalikan bebas, maka besarnya interval secara bebas bisa dilakukan, namun tetap disesuaikan dengan harmoni lagu; asal arah melodinay tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif utama. Motif pada birama 11-12 adalah motif pembalikan, hal ini diyakinkan oleh teori Prier bahwa pembalikan adalah ketika setiap interval naik namun dijadikan interval turun; dan setiap interval motif aslinya menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

Motif *frase consequens* (a’) kalimat B lagu “Allo Lendu’ Bulan Lendu” berada pada birama 13 - 14, motif ini merupakan motif pengulangan harafiah dari motif tema. Maksud dari pengulangan motif ini adalah untuk menekankan suatu kesan atau ulangannya bermaksud untuk menerangkan suatu pesan tertentu. Notasi (birama 1 - 4) dan b kalimat B (birama 13 - 16) memiliki kesamaan dari melodi dan ritmisnya. Notasinya mengintensipkan suatu kesan dan bermaksud untuk meningkatkan perhatian yang ditandai dengan pengulangan melodi secara harafiah dan makna dari syairnya seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Pengulangan Melodi (Birama 1-4) dan (Birama 13-16) pada Syair Kalimat A dan Kalimat B

<i>Fraser antecedens (a)</i>		
Kalimat A	<i>Allo Lendu’ Bulan Lendu’</i>	<i>Taun lendu’ duka mo</i>
	<i>Hari berlalu, bulan berlalu</i>	<i>Pun tahun t’lah berlalu</i>
<i>Fraser consequens (a’)</i>		
Kalimat B	<i>Kami sattu’ri ki pa’de</i>	<i>Puang manna sae lako</i>
	<i>Hidup kita hanya sementara</i>	<i>Hanya Tuhanlah yang kekal</i>

Motif terakhir pada sampel penelitian tepatnya pada birama 15-16 bukan hanya merupakan motif ulangan harafiah saja tetapi juga merupakan ulangan pada tingkat lain



(sekuens turun). Sekuens turun adalah pengulangan motif tertentu pada tingkat yang lebih rendah dari motif asli dengan sendiri mengendorkan ketegangan. Pembalikan bebas yang terjadi di *frase antecedens* kalimat B yang menimbulkan suasana berbeda, pada *frase consequens* sebagai jawaban dari *frase antecedens* terjadi modifikasi motif menuju sekuens turun untuk mengendorkan tegang, kegentingan yang terjadi sebelumnya pada akhir lagu.

Simpulan

Nyanyian dalam musik adalah media sebuah peresapan isi hati seseorang baik itu dalam kondisi senang maupun lara yang dapat terungkap melalui gerakan melodi yang teratur serta makna nyanyian yang mempengaruhi mental dan psikologis seseorang. Setelah melakukan analisis terhadap sampel nyanyian *Penanian Dolo* berjudul “Allo Lendu’ Bulan Lendu” ternyata ditemukan kemiripan melodi pada Kidung nyanyian Kristen, hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa nyanyian ini di bawah oleh misionaris Belanda maka tidak heran bila bentuknya konvensional. Sampel penelitian *Penanian Dolo* berjudul “Allo Lendu’ Bulan Lendu” tergolong lagu dua bagian yang gerakan melodinya sederhana dan mudah dipelajari, dinyanyikan dengan tempo lambat sekitar 66 (adagietto) birama 4/4.

Daftar Rujukan

- Almanda, H. H., Yuwana, S., & Yanuartuti, S. (2022). Kajian Pertunjukan Musik “Thungka” dalam Tinjauan Etnomusikologi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4320>
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian Sosial-Budaya *Rambu Solo’* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(2), 154–158. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i2.6116>
- Kombong, R. L., Wahyu, L., & Sunarto. (2023). Analisis Kebutuhan *Penanian Dolo* ada Upacara Pemakaman di Tana Toraja. *Imaji*, 21(1), 38–45. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.50452>
- Nurfah. (2022). Mengulik Nilai-Nilai dan Eksistensi Sagele dalam Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1127–1135. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.903>
- Prier, K.-E. (2017). *Ilmu Bentuk Musik*. Percetakan Rejeki.
- Rahardja, K. T., & Tumimbang, M. A. (2020). Internalisasi Kabar Baik dalam Nyanyian Jemaat. *Psalmoz*, 1(2), 32–37. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz>
- Rapa’, O. K., & Gulo, Y. (2020). Ma’bulle Tomate : Memori Budaya *Aluk Todolo* pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 136–150. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14622>
- Rerung, J., Sondakh, J. A. R., & Karongkong, H. H. (2021). Museum Musik Tradisional di Sulawesi (Arsitektur Metafora). *Jurnal Arsitektur Daseng*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.35793/daseng.v10i1.35827>
- Rohidi, T. R. (2021). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda

- Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Sarira, Y. . (1996). *Rambu Solo ' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo ' .* Percetakan Sulo Gereja Toraja.
- Sugiharto, R. T. (2016). *Ensiklopedia Seni dan Budaya* (Dery (ed.); 1st ed.). Media Makalangan.
- Sutton, R. A. (1995). Performing Arts and Cultural Politics in South Sulawesi. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 151(4), 672–699. <http://www.jstor.org/stable/27864709>
- Tamonob, J. D. G., Raharjo, E., & Haryono, S. (2023). Kajian Organologi: Kesenian Ansambel Musik Pitung Dal pada Masyarakat Alor Kalabahi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 833–842. <http://dx.doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1450>
- Tandililing, S. M., Sunarto, S., & Widodo, W. (2022). Analysis of *Penanian Dolo* Musical Composition Entitled: "Ia Ke Ka'tumo Tu Sunga'ku". *Catharsis: Journal of Art Education*, 11(2), 195–207. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v11i2.59642>
- Waterson, R. (2006). The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja. In J.J Fox (Ed.), *The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality* (pp. 63–88). ANU Press.
- Yayasan Musik Gerejawi. (1985). *Kidung Jemaat*. Lembaga Alkitab Indonesia.